

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan merupakan salah satu sarana yang digunakan oleh suatu perusahaan untuk menunjukkan hasil kerjanya terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan. Menurut Munawir (2004), pihak-pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan suatu perusahaan adalah para pemilik perusahaan, manager perusahaan yang bersangkutan, para kreditur, investor, bankers, buruh dan pemerintah, dalam hal ini adalah Direktorat Jendral Pajak.

Tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi sehubungan dengan posisi laporan keuangan suatu perusahaan sehingga harus bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan. Menurut Suwardjono (2006), informasi bisa dikatakan bermanfaat apabila ;

1. Menambah pengetahuan pembuat keputusan tentang keputusannya dimasa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang.
2. Menambah keyakinan kepada para pemakai profitabilitas.
3. Mengubah keputusan atau perilaku para pemakainya.

Alasan inilah yang menjelaskan mengapa laporan keuangan harus memenuhi beberapa karakteristik kualitatif agar dapat menjelaskan fungsinya secara optimal. Karakteristik kualitatif laporan keuangan diantaranya relevan, dapat dibandingkan dan dapat dipahami. Sedangkan bagi manajemen, laporan keuangan merupakan

sarana untuk melaporkan kepada pihak luar atas keikutsertaan mereka dalam melakukan investasi ke perusahaan (Fatchan, dkk, 2015) dan menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercaya kepada mereka (PSAK,2017:1). Salah satu elemen penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba.

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC)* No. 1, informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain itu, informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan di masa yang akan datang. Sehingga banyak manajer yang memanfaatkan peluang untuk merekayasa angka laba pada perusahaannya dengan teknik rekayasa akrual untuk mempengaruhi hasil akhir dari berbagai keputusan. Oleh karena itu manajemen mempunyai kecenderungan melakukan tindakan untuk memberikan laporan keuangan yang atraktif. Tindakan kepentingan manajer tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan maupun diturunkan sesuai dengan keinginannya. Perilaku manajer untuk mengatur laba sesuai keinginannya ini dikenal dengan istilah manajemen laba (Agustia, 2018:6).

Menurut Armita (2015) manajemen laba dapat di katakan sebagai kemampuan untuk meningkatkan atau menurunkan laporan laba rugi sesuai keinginan, yang berarti bahwa manajemen laba adalah sebuah usaha yang dilakukan pihak manajerial dengan

memaksimalkan laba juga meminimalkan laba termasuk alat yang mempengaruhi laba sesuai keinginan pihak manajerial. Sehingga dapat dikatakan bahwa manajemen laba adalah tindakan memanipulasi dengan batasan dinyatakan dalam prinsip akuntansi yang dilakukan oleh pihak manajerial. Tindakan ini dilakukan secara disengaja dengan cara menaikkan atau menurunkan nilai-nilai yang ada dalam laporan keuangan yang di publikasikan untuk pengguna eksternal perusahaan supaya mendapat keuntungan bagi perusahaan.

Manajemen laba terjadi karena adanya konflik kepentingan antara agent dan principal. Konsep ini dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*). Teori tersebut menyatakan bahwa praktik manajemen dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pihak yang berkepentingan (*principal*) dengan manajemen sebagai pihak yang menjalankan kepentingan (*agent*). Konflik ini muncul pada saat setiap pihak berusaha untuk mencapai tingkat kemakmuran yang diinginkannya.

Aktifitas manajemen laba (*earning management*) sering dipraktikkan dalam perusahaan besar dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan bagi pihak perusahaan maupun pihak manajer sendiri. Karena motivasi tersebut membuat manajer melakukan berbagai cara demi mencapai apa yang diinginkannya. Manajer berupaya memanfaatkan peluang pada beberapa aktivitas atau kejadian pada perusahaan yang mempengaruhi manajemen laba.

Salah satu kasus besar dalam manajemen laba adalah terkuaknya skandal akuntansi yang terjadi di Thoshiba Corp Jepang,

berdasarkan temuan komite tim independen keuangan perusahaan selama lima tahun, di-mark up menjadi 151 miliar yen setara US\$ 1,2 miliar. Pemeriksaan ini dimulai pada april 2015 saat Toshiba sendiri mencium adanya keanehan di praktik akuntansi divisi energy. Selanjutnya komite tim independen mengambil alih penyelidikan pada mei 2015. Akibat kasus ini Toshiba membatalkan pembagian dividen pada akhir tahun. Selain itu, Toshiba meminta para analisis untuk memberikan rekomendasi investasi dan perkiraan pendapatan. Semenjak Kasus penyelewengan ini terkuak hal ini berdampak pada harga saham Toshiba anjlok 20% pada bulan april dan nilai pasar perusahaan ini tergerus 1,673 triliun yen sekitar US\$ 13,4 miliar.

Kasus diatas adalah upaya perusahaan Thoshiba Corp jepang dalam upaya Praktik Manajemen Laba dalam penyusunan laporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Keuntungan Thoshiba Corp jepang dibesar – besarkan hingga US\$ 1,2 miliar selama periode 5 (lima) tahun. Kejadian ini membuat banyak pihak dirugikan seperti pemegang saham, investor dan semua pemangku kepentingan lainnya. (Sumber: <https://ekonomi.bisnis.com>)

Kasus manajemen pajak juga banyak terjadi di Indonesia, salah satu perusahaan manufaktur di Indonesia yang melakukan penghindaran pajak adalah PT. Toyota Motor Manufacturing Indonesia. Fenomena pertama pada tahun 2014 terjadi kasus penghindaran pajak yang dilakukan oleh Astra Internasional Tbk (ASII) yang salah satu anak perusahaannya yaitu PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia (TMMIN) mengumumkan kinerja ekspor

mobil atau *completely Built Up* (CBU) mereka pada tahun lalu, jumlahnya telah mencatat rekor yakni lebih dari 118 ribu unit. Jumlah ini setara dengan 70 persen total ekspor kendaraan dari Indonesia tahun lalu. Jika ditambah dengan produk mobil yang terurai atau *complete Knock Down* (CKD) dan komponen kendaraan, maka nilai ekspor pabrik mobil 95 persen sahamnya dikuasai Toyota Motor Corporation (TMC) Jepang tersebut mencapai US\$ 1,7 miliar atau sekitar Rp.17 triliun. Sayangnya, ada noda tersembunyi dibalik gemerlap prestasi itu. Direktorat Jendral Pajak Kementerian Keuangan memiliki fakta bahwa Toyota Motor Manufacturing memanfaatkan transaksi antar perusahaan terafiliasi di dalam dan luar negeri untuk menghindari pembayaran pajak. Astra Internasional. Tbk (ASII) menghindari pajak dengan sengaja menjual produk tersebut ke Toyota Motor Asia Pasific. Ltd di Singapura sebelum dijual ke Filipina dan Thailand dikarenakan memanfaatkan pajak lebih murah yang ada di Singapura. Sumber : (<http://investigasi.tempo.co>) [www.nasional.kontan.co.id](http://www.nasional.kontan.co.id)

Kasus manajemen laba juga terjadi di PT Kimia Farma Tbk. Manajemen Kimia Farma melaporkan laba bersih sebesar Rp 132 miliar dan sudah diaudit. Namun, Kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, keuntungan yang sebenarnya hanya sebesar Rp 99,56 miliar atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 miliar atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan lainnya terletak pada persediaan. Kesalahan penyajian yang berkaitan

dengan persediaan timbul karena nilai yang ada dalam daftar harga persediaan digelembungkan. Sedangkan kesalahan penyajian berkaitan dengan penjualan adalah dengan dilakukannya pencatatan ganda atas penjualan. Pencatatan ganda tersebut dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh akuntan, sehingga tidak berhasil dideteksi. Berdasarkan penyelidikan Bapepam, bahwa KAP yang mengaudit laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk telah mengikuti standar audit yang berlaku, namun gagal mendeteksi kecurangan tersebut. Selain itu KAP tersebut juga membantu manajemen melakukan kecurangan tersebut (davidparsaoran.wordpress.com)

Praktik manajemen laba juga pernah terjadi adalah Kasus perpajakan juga terjadi ditahun 2010, dimana PT Kaltim Prima Coal (KPC) melakukan rekayasa penjualan untuk meminimalkan pajaknya. Setelah dilakukan penyelidikan oleh Ditjen Pajak, KPC ditemukan pajak kurang bayar sebesar Rp 1,5 trilyun. Dengan melakukan rekayasa penjualan merupakan salah satu praktik manajemen laba dengan menggunakan pajak tangguhan. 3 Direktorat Jenderal Pajak menegaskan proses penyidikan kasus PT. Kaltim Prima Coal (KPC) tetap berlanjut meskipun sudah membayar tunggakan pajaknya sebesar Rp2,17 triliun tanpa memperhitungkan dendanya. Seperti diketahui, Ditjen Pajak tengah menyidik PT Kaltim Prima Coal (KPC), Jumlah sementara kerugian negara yang ditimbulkan dari tindak pidana tersebut sekitar Rp2,1 triliun. (Sumber: Bisnis Indonesia).

Manajemen laba juga terjadi pada PT Cakra Mineral Tbk (CKRA) 2016. Direksi PT Cakra Mineral Tbk. (CKRA) dilaporkan ke

BEI dan OJK karena kasus penggelapan, manipulasi akuntansi serta masalah terkait pengungkapan palsu yang diarahkan oleh Boelio Muliadi, Presiden Direktur selaku pemegang saham perusahaan ini. Selama lebih dari dua tahun, direksi CKRA telah dengan tidak benar mengklaim bahwa CKRA memiliki 55% saham di Murui sejak bulan Agustus 2014, namun ternyata CKRA tidak pernah terdaftar sebagai pemegang saham Murui. Selain itu, direksi CKRA telah sengaja menggelembungkan nilai aset CKRA dengan secara palsu mengkonsolidasikan laporan keuangan serta melebih-lebihkan nilai modal yang telah disetor dari dua tambang tersebut sehingga para investor tidak bisa membuat keputusan investasi yang tepat dan menyebabkan para investor mengalami kerugian yang signifikan. (Sumber : detikfinance.com)

Dari fenomena diatas dapat disimpulkan pajak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Penghasilan yang diperoleh atas kegiatan usaha akan dikenakan pajak penghasilan badan yang telah diatur dalam Undang-undang NO 16 Tahun 2009 Pasal ayat 1 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan. Dalam Undang-Undang tersebut, yang dimaksud dengan Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Pajak merupakan salah satu jenis biaya yang ditangani oleh

perusahaan. Dalam pasar yang kompetitif, para manajer diharapkan untuk menemukan celah dalam peraturan perpajakan yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan yang ingin membayar pajak lebih kecil kepada pemerintah daerah maupun pusat. Dengan membayar pajak yang kecil, perusahaan akan memiliki kas yang lebih banyak untuk membiayai operasi dan ekspansi serta membuka lowongan kerja baru (Kieso, 2008: 1).

Dengan adanya keinginan pihak manajemen untuk menekan dan membuat beban pajak sekecil mungkin, maka pihak manajemen cenderung untuk meminimalkan pembayaran pajak. Upaya untuk meminimalkan beban pajak ini sering disebut dengan perencanaan pajak (*tax planning*). Perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan salah satu fungsi dari manajemen pajak guna memperkirakan besarnya pajak yang seharusnya akan dibayar serta cara-cara yang dilakukan untuk memperkecil pajak. Umumnya perencanaan pajak merujuk kepada proses merencanakan usaha dan transaksi wajib pajak supaya utang pajak berada dalam minimal, namun laporan keuangan terlihat baik dan sehat, kemudian para manajer mendapatkan bonus. Perencanaan pajak adalah tindakan legal selama masih dalam koridor undang-undang yang berlaku di Indonesia.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah beban pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi manajemen laba. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Watt dan Zimmerman (1990) bahwa alasan penghematan atau penundaan pajak (pajak tangguhan) melalui kecenderungan perusahaan



untuk mengurangi laba yang dilaporkan merupakan salah satu dari tiga hipotesis sehubungan dengan teori akuntansi positif, yaitu *Political Cost Hypothesis* sehingga beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi manajemen laba sebagai motivasi penghematan pajak. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menunda pendapatan dan mempercepat biaya untuk menghemat pajak, salah satunya yaitu dengan merekayasa beban pajak.

Beban pajak tangguhan diartikan sebagai beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal (Yulianti, 2004). Beda temporer adalah perbedaan yang disebabkan adanya perbedaan waktu dan metode pengakuan penghasilan dan beban tertentu berdasarkan standar akuntansi dengan peraturan perpajakan (Suandy, 2008). Dengan kata lain, beban pajak tangguhan ini timbul dari proses koreksi fiskal, di mana terjadi koreksi negatif, yaitu nilai penghasilan berdasarkan akuntansi lebih tinggi dari nilai penghasilan berdasarkan pajak, serta nilai biaya berdasarkan akuntansi lebih kecil dari nilai biaya berdasarkan pajak.

Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat suatu indikasi manajemen lebih memprioritaskan kenaikan laba akuntansi dibandingkan kenaikan laba fiskal dan penurunan biaya akuntansi dibandingkan biaya fiskal karena perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal menimbulkan beban pajak tangguhan (Yulianti, 2009). Menurut PSAK No. 46, pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan untuk periode mendatang sebagai akibat dari perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi

kerugian, sehingga beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi manajemen laba sebagai motivasi penghematan pajak. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menunda pendapatan dan mempercepat biaya untuk menghemat pajak, salah satunya yaitu dengan merekayasa beban pajak.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi manajemen laba adalah aset pajak tangguhan. Menurut Waluyo (2008:217) aset pajak tangguhan adalah aset yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut komersial lebih kecil dibanding beban pajak menurut Undang-Undang pajak (Waluyo, 2008:217). Sedangkan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 46 Revisi 2017 menyatakan aset pajak tangguhan adalah jumlah Pajak Penghasilan terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian. Perusahaan selalu berusaha untuk mengurangi jumlah laba kena pajak dengan tujuan supaya pembayaran pajaknya rendah.

Faktor lain yang juga mempengaruhi manajemen laba adalah kepemilikan manajerial. Menurut Downes dan Goodman (1999) dalam Sukirni (2012) kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham oleh pihak manajemen yang juga berarti dalam hal ini manajemen sebagai pemilik dalam perusahaan yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada sebuah perusahaan. Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Dengan adanya kepemilikan saham yang dimiliki

oleh manajer maka manajer akan bertindak selaras dengan kepentingan pemegang saham sehingga dapat memperkecil perilaku oportunistik manajer. Dalam kepemilikan saham yang rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat (Shleifer dan Vishny, 1986 dalam Herawaty 2008 : 28).

Faktor lainnya yang juga mempengaruhi manajemen laba adalah arus kas bebas (*free cash flow*). Menurut Brigham dan Houston (2010: 108) arus kas bebas tersedia untuk dibayarkan kepada para investor setelah digunakan oleh perusahaan untuk investasi pada aktiva tetap, produk baru, dan modal kerja dalam rangka mempertahankan kegiatan operasi perusahaan. Perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba, karena perusahaan tersebut terindikasi menghadapi masalah keagenan yang lebih besar (Chung et al.,2005).

Faktor-faktor tersebut di atas telah banyak diteliti agar dapat diketahui lebih jelas tentang pengaruhnya terhadap Manajemen Laba. Achyani dan susi (2019), Wardani dan Santi (2018) dan Ulfa dan Triyanto (2018), menemukan bahwa perencanaan pajak memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, namun penelitian Baradja dkk (2017), Putra dan Kurnia (2019), Saputri (2019), Hapsari dan Manzilah (2016), Astutik dan Mildawati (2016), menyimpulkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Selain perencanaan pajak, Achyani dan susi (2019), Putra dan Kurnia (2019), dan Saputri (2019) menemukan bahwa beban pajak

tanggungan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, namun penelitian Baradjka dkk (2017), Ulfa dan Triyanto (2018, Astutik dan Mildawati (2016), dan Tundjung dan Haryanto (2015) menyimpulkan bahwa beban pajak tanggungan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba menemukan bahwa beban pajak tanggungan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian Achyani dan susi (2019) menemukan bahwa aset pajak tanggungan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, namun penelitian Fitriany (2016) menyimpulkan bahwa aset pajak tanggungan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian Achyani dan susi (2019) dan Ulfa dan Triyanto (2018) menemukan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, namun penelitian Rahmaningtyas dan Sartiti (2017), dan Mahariana dan Ramantha (2014) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian Kodriyah dan Fitri (2017), Achayani dan Susi (2019) dan penelitian Setiawati, Mujiyati dan Rosit (2019), Kananto dan Oktavian (2020) menemukan bahwa *free cash flow* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, namun penelitian Asyiroh dan Hartono (2019) dan Widianingrum dan Sunarto (2018) menyimpulkan bahwa *Free Cash Flow* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian-penelitian sebelumnya banyak menunjukkan ketidakkonsistenan hasil antar penelitian. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan diuji lagi faktor- faktor yang mempengaruhi manajemen laba, yaitu perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, kepemilikan manajerial dan *free cash flow* sebagai variabel independen.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka judul penelitian yang diajukan adalah **“Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, Kepemilikan Manajerial dan *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba. (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Periode 2018-2020)”**

## **1.2 Permasalahan Penelitian**

Berdasarkan uraian tersebut di atas, permasalahan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba?
2. Bagaimana pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba?
3. Bagaimana pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba?
4. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba?
5. Bagaimana pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk menguji bagaimana pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba.

2. Untuk menguji bagaimana pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.
3. Untuk menguji bagaimana pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba.
4. Untuk menguji bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
5. Untuk menguji bagaimana pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu akuntansi keuangan, terutama yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba.
  2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya, terutama mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Manajemen laba.
- Manfaat Praktis
1. Bagi para investor dan calon investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat dapat membantu investor dan calon investor untuk menilai kondisi kinerja suatu perusahaan. Melalui informasi tersebut, investor dapat lebih bijak dalam mengambil suatu keputusan.
  2. Bagi emiten, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi untuk meningkatkan kualitas informasi laba dalam manajemen laba.